

Manifestasi Fenomena Saroan dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallnglipu

Pdt. Yonathan Mangolo, S.Th.,M.Th dan Orpa Herman, S.Th.
yonathanmangolo@gmail.com / orpaherman@yahoo.com.

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melihat secara mendalam bagaimana pemahaman masyarakat Tallunglipu dalam memaknai Saroan yang selama ini terus menjamur dalam perjumpaan antara injil dan kebudayaan dalam konteks Toraja. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perjumpaan tersebut menghasilkan makna yang baru tentang sarogan. Oleh Karen itu penulis berusaha menganalisa nilai dan makna sarogan yang sesungguhnya.

Proses penulisan menggunakan penelitian serta pengamatan (observasi) secara langsung dan wawancara. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa buku sebagai kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penulisan karya ilmiah. Tulisan ini berbicara tentang pengaruh kehidupan sosial yang tentunya memainkan peran dalam memaknai akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Saroan dalam membangun kehidupan bersama baik dalam bermasyarakat maupun berjemaat. Adanya pergeseran makna nilai-nilai yang terkandung dalam Saroan sebagai materi awal analisis. Fenomena sarogan yang terjadi sekarang tersebut memberi penawaran kepada penulisan untuk berusaha menjelaskan dampak yang dihasilkan dari sarogan sekarang ini.

Berangkat dari hal di atas tersebut, maka akan dipaparkan tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo di Tallunglipu sebagai wujud keprihatian social yang terjadi. Sebagai seorang Toraja Kristen dalam memaknai segala bentuk perubahan social dalam masyarakat kemudian membuatnya berada dalam terang injil, merupakan sebuah tugas yang tidak mudah. Memaknai Saroan yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur Toraja yang didalamnya nilai Injil di implementasikan harusnya dipertahankan dan mewujudkan dalam membangun kehidupan bermasyarakat maupun berjemaat agar syalom dapat dinikmati oleh semua orang.

Penulis berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi warga Jemaat Tallunglipu dan masyarakat Tallunglipu dalam membangun paradigma teologi kontekstual, dengan harapan hal ini dapat menjadi alternative berteologi bahwa dalam nilai-nilai luhur Toraja nilai-nilai injil diimplementasikan yang harusnya dipertahankan untuk mengeks presikan diri sebagai masyarakat Toraja yang Kristen.

Kata Kunci: Manifestasi, Saroan, Persekutuan, Eksistensi, Gereja Toraja, Tallunglipu

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan penuh potensi yang harus ia kembangkan dalam kerangka kehidupan bersama. Dalam rangka memelihara dan melangsungkan kehidupan bersama, maka manusia harus menyadari bahwa manusia bukan hanya merupakan makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Ini merupakan fakta sosial yang inheren pada manusia, dan pada hakekatnya manusia tidak dapat memisahkan diri dari kehidupan bersama atau kelompok yang dimulai dari keluarga, persekutuan dan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, makna kemanusiaannya hanya akan bermakna jika manusia hidup berdampingan dengan orang lain. Kehidupan bersama itu dijalani oleh manusia dalam sebuah kelompok masyarakat dengan segala macam dinamika norma, aturan, etika, serta nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama. Dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat, ada nilai-nilai yang dijadikan sebagai pandangan hidup yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakat demi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Demikian juga dengan masyarakat Toraja yang hidup dalam sebuah kelompok ada nilai-nilai kehidupan senantiasa dikejar dan dipertahankan. Adapun nilai-nilai yang senantiasa dikejar dan dipertahankan adalah kebahagiaan, kedamaian persekutuan, harga diri, penghargaan terhadap tamu, kesopanan, kerajinan, disukai oleh semua orang, nikah, kesetiaan, kejujuran, penonjolan diri. Semua nilai-nilai ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Dari semua nilai yang senantiasa dipertahankan nilai yang paling menentukan dalam kehidupan bersama yaitu kedamaian demi persekutuan. Makna kehidupan persekutuan ialah hidup dalam kedamaian dan keharmonisan (karapasan). Nilai persekutuan atau kebersamaan lebih penting di atas kepentingan pribadi dan semua nilai-nilai kehidupan berorientasi kepada persekutuan.

Dalam masyarakat Tallunglipu persekutuan juga merupakan salah satu nilai yang senantiasa dikejar dan dipertahankan dan semua berorientasi pada karapasan (harmoni). Baik dalam membangun persekutuan kekeluargaan dan membangun persekutuan dengan sesama manusia, semua bermuara pada tujuan yakni: keharmonisan (karapasan). Dalam membangun persekutuan, masyarakat Tallunglipu hidup dalam “Sang Tendanan Langan” artinya mereka sangat menjunjung tinggi upaya-upaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, kebersamaan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Hal tersebut ditampakkan dalam setiap kegiatan yaitu: mengerjakan sawah, mendirikan rumah, mempersiapkan acara Rambu Solo” (acara dukacita) dan Rambu Tuka” (acara sukacita).

Khususnya dalam persiapan dan pelaksanaan acara Rambu Solo“, nilai persekutuan sangat tampak mulai dari membuat lantang (pondok yang terbuat dari bambu) sampai selesainya acara Rambu“ Solo“. Nilai persekutuan tersebut terlihat dalam semangat gotong-royong (ambakan datu) yang tinggi baik dalam kegiatan rambu“ solo“ maupun rambu tuka“.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju di berbagai bidang, membuat semua orang semakin individualistik sehingga menyebabkan persekutuan yang didalamnya nilai-nilai gotong-royong semakin kabur. Sifat individualistik membuat seseorang hanya mementingkan keluarganya, kelompoknya bahkan dirinya sendiri. Dengan demikian setiap orang berusaha untuk mendapatkan perhatian, pertolongan ketika menghadapi suatu kegiatan, walaupun pada satu sisi ada kepentingan tertentu. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kelompok yang disebut saroan. Saroan merupakan sebuah kelompok kerja yang didalamnya semangat gotong-royong dinampakkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Saroan jika ditinjau dari sudut teologi memiliki makna yang positif dimana didalam pelaksanaannya nilai-nilai injil di implementasikan, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa saroan muncul akibat dari pergolakan dan dinamika sosial.

Adapun saroan yang muncul pada awalnya di Tallunglipu dibagi berdasarkan wilayah yang berdekatan yang biasa disebut tepona tondok yakni: Tampo, Bo“ne Ma“pampang, Tantan (Bala Uma). Khususnya Saroan Bo“ne Ma“pampang ada banyak anggota yang memisahkan diri. Salah satu saroan yang terbentuk berdasarkan hubungan darah yaitu saroan Bo“Ne Matallo yang didirikan oleh Tongkonan To“ao, Tongkonan Ranteallo, Tongkonan Limbong, Tongkonan Taruk Allo. Dalam setiap acara Rambu Tuka (sukacita) maupun acara Rambu Solo“(dukacita) yang dilaksanakan dalam salah satu Tongkonan Saroan akan di berikan tempat (Alang), bagi setiap tongkonan sebagai bentuk kekerabatan. Namun sekarang ini anggota saroan Bo“ne Matallo telah banyak memisahkan diri dan membentuk saroan baru karena merasa tidak nyaman lagi dan tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Realitas perpecahan ini menegaskan bahwa saroan sudah mengingkari nilai-nilai filosofis yang sangat baik yang dibangun oleh leluhur orang Toraja untuk menjadi dasar ikatan dalam saroan.

Sejatinya nilai-nilai persekutuan, gotong-royong, kerjasama, harmonis dan kepedulian yang mendasari aktivitas saroan itu sangat cocok dengan ajaran kekeristenan (nilai-nilai Injil). Dengan demikian nilai-nilai tersebut harusnya sebagai penopang dalam penatalayanan bergereja, namun kenyataannya justru fenomena perpecahan saroan memberi dampak negatif bagi kehidupan sosial dan persekutuan gereja. Masalah inilah yang

membuat penulis tertarik untuk meneliti dan membuatnya dalam tulisan sripsi dengan Judul: Manifestasi Fenomena Saroan dan Persekutuan dan Sub Judul: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo terhadap eksistensi pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallunglipu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Saroan

Dalam membangun kehidupan bersama ada nilai-nilai yang dijadikan sebagai pandangan hidup yang senantiasa dikejar dan dipertahankan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Salah satu nilai yang senantiasa dikejar dan dipertahankan masyarakat Toraja adalah persekutuan. Persekutuan merupakan salah satu nilai yang dikejar, dipertahankan dan juga diprioritaskan. Kebenaran dan keadilan dapat dikorbankan demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan. Persekutuan sebagai nilai tertinggi bagi orang Toraja juga ditampilkan dalam ikatan –ikatan melalui:

1. Gotong-royong, motifnya saling tolong-menolong. Hal ini sangat nampak dalam pekerjaan sawah, ritus-ritus orang mati, dan pesta adat lainnya.
2. Kehadiran dan partisipasi pada ritus-ritus adat merupakan manifestasi hubungan-hubungan persekutuan dan tidak boleh dinilai sebagai tindakan yang diilhami kepentingan ekonomis atau materialistis.
3. Kehidupan yang bertetangga yang baik tampak dalam peristiwa-peristiwa darurat. Apabila seseorang membutuhkan sesuatu (keperluan dapur), maka tetangganya akan membantu secara langsung. Jika tetangga yang telah diberikan pertolongan mau mengembalikannya (membayarnya kembali), hal itu akan ditafsirkan bahwa orang itu tidak mau bertetangga yang baik bahkan dianggap sebagai penghinaan.
4. Kehadiran pada ritus adat, entah Rambu Tuka" atau Rambu Solo", merupakan tanda persekutuan.
5. Pembayaran utang pada Aluk Rambu Solo", tidak boleh dinilai sebagai tindakan ekonomi. Tindakan tersebut merupakan pengakuan tentang hubungan dalam persekutuan.
6. Dari beberapa ungkapan sastra, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam kehidupan orang Toraja nilai persekutuan itu sangat tinggi. Misa" kada dipotuo, pantan kada dipomate. Dalam ungkapan tersebut menyangkut masalah hidup atau mati.

7. Tengko situru" batakan siolanan menyangkut kesepakatan persekutuan dalam pendirian dan perbuatan. Sangkutu" banne, sangbuke amboran, artinya bersatu bagaikan bibit padi di dalam satu ikatan.

Semua nilai dasar harus dilihat dalam hubungannya dengan persekutuan, misalnya: kebahagiaan, kekayaan, kedamaian dan harmoni (karapasan). Secara holistik kehidupan orang Toraja berorientasi pada karapasan (harmoni) yang dilakukan menurut ketentuan-ketentuan aluk dan adat. Karapasan (harmoni) itu adalah kesejahteraan dan ketentraman persekutuan secara menyeluruh, yaitu persekutuan berdasarkan hubungan darah, persekutuan dengan sesama manusia, persekutuan dengan para leluhur, persekutuan dengan para dewa, dan dengan seluruh ciptaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh aspek kehidupan dalam membangun kehidupan bersama masyarakat Toraja didasarkan pada persekutuan yang bermuara pada tujuan yakni: karapasan (harmoni). Salah satu bentuk persekutuan gotong-royong yang dibentuk untuk mencapai karapasan (harmoni), dalam masyarakat Toraja di Tallunglipu yakni: Saroan

Saroan salah satu bentuk kelompok yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang dibangun dan dimulai dari Tongkonan. Saroan merupakan kelompok kerja yang melakukan pekerjaan secara bersama, misalnya dengan cara gotong-royong, dibidang pertanian, pembangunan khususnya pada pesta kematian. Menurut kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van deer Veen kata "Saroan" berasal dari kata "Saro" ditambah dengan akhiran-an. Karta Saro" memiliki definisi antara lain:

1. Mendapat upah (obat lelah)
2. Upahan, orang yang makan upah (upahan disawah atau kebun)
3. Upah, gaji

Apabila kata "saro" ditambah dengan akhiran -i, maka mempunyai pengertian yakni: mengambil sebagai upah, memberi upah dan mengupah. Kemudian kata "Saroan" berarti:

1. Mengambil (mencari upah) untuk;
2. Perdagangan, barang dagangan (yang dibeli baru dijual lagi untuk mencari untung).
3. Sekelompok penghuni kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong mengerjakan tanah.

Kata "sangsaroran" berarti sebahagian kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong atau tolong-menolong dalam pekerjaan pertanian. Uraian tersebut menggambarkan bahwa saroran merupakan kelompok kerja dalam satu kampung atau wilayah yang berdekatan yang selalu bekerja sama dalam melakukan setiap pekerjaan dan saling

menguntungkan satu sama lain. Demikianlah fungsi saroan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dalam gotong-royong, tolong-menolong dalam berbagai pekerjaan. Adapun yang bertugas untuk memanggil warga saroan dalam mengerjakan sesuatu bersama-sama disebut penggarak. Demikian masyarakat di Tallunglipu terus menjunjung tinggi semangat gotong-royong yang tinggi yang dinampakkan melalui persekutuan/kelompok saroan.

Munculnya Saroan

Pada mulanya masyarakat Tallunglipu mengembangkan pola hidup dengan sistem komunitas yang ditandai dengan semangat gotong-royong yang tinggi, yang oleh orang Tallunglipu menyebut “sang tendanan langan”. Segala aktivitas masyarakat, baik yang menyangkut pembangunan dalam kampung seperti pembuatan jalan, membangun rumah, aktivitas pada rambu“ tuka“ dan rambu“ solo“ dipimpin oleh Ambe“ tondok dan kepala kampung (pemerintah setempat). Mereka sangat menjunjung tinggi upaya-upaya untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan kebersamaan, kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Namun seperti yang telah dikatakan tadi bahwa munculnya saroan di Tallunglipu mempunyai akar di dalam dinamika perkembangan social, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat Tallunglipu sendiri dan dampak yang ditimbulkan oleh interaksi nilai-nilai yang sedang mengalami perubahan dalam masyarakat Tallunglipu. M.S. Rantetana mengatakan bahwa:

„munculnya saroan adalah merupakan dampak yang ditimbulkan oleh interaksi nilai-nilai yang sedang mengalami perubahan dalam masyarakat. Dikatakan demikian oleh karena dengan adanya interaksi tersebut maka muncullah nilai-nilai baru yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula tatanan hidup dan pola-pola kehidupan yang sudah mapan dalam masyarakat““.

Demikian hal ini yang menyebabkan muncul kelompok saroan di Tallunglipu yang dulunya hanya ada tiga saroan yang dibentuk berdasarkan pembagian wilayah terdekat yakni: Tampo, Bo“ne Ma“pampang dan Tantanan (Bala Uma), sekarang mengalami peningkatan yang sangat drastic, dimana diperkirakan saroan di Tallunglipu sudah sekitar 250 kelompok Saroan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat dikemukakan ada dua penyebab munculnya saroan di Tallunglipu antara lain:

1. Pertambahan Penduduk

Pertambahan penduduk yang makin hari semakin meningkat memberi pengaruh yang sangat besar kepada soal pembagian daging dalam acara rambu

tuka" maupun rambu solo". Sehingga daging yang tersedia untuk dibagi-bagikan masyarakat tidak seimbang lagi dengan jumlah penduduk , akibatnya banyak anggota masyarakat yang tidak kebahagiaan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya tiga saroan tertua di Tallunglipu yang dibagi berdasarkan wilayah, yaitu: Tampo, saroan Bo"ne Ma"pampang dan saroan Tantanan (Bala uma). Dan sampai sekarang pertambahan penduduk yang semakin meningkat membuat saroan semakin banyak bertambah jumlahnya.

2. Ketidakpuasan dalam pembagian daging

Daging yang mentah yang dibagikan dalam acara adat baik rambu tuka" maupun rambu solo" kepada masyarakat harus sesuai dengan struktur atau fungsi sosial. Daging tersebut biasa juga disebut "kande ma"lalan ada" artinya daging yang yang dibagikan berdasarkan struktur sosial atau fungsi sosial dalam masyarakat. Acara pembagian daging dalam acara rambu tuka" maupun rambu solo" disebut ritual ma"lalan ada". Daging harus di bagi sesuai kedudukan /fungsi sosial seseorang dalam masyarakat. Karena pembagian daging tersebut merupakan penghargaan/ imbalan jasa kepada suatu keluarga berdasarkan struktur sosial/fungsi sosialnya dalam masyarakat. Jika dalam hal pembagian daging hanya sedikit dan tidak sesuai lagi yang diharapkan seseorang atau keluarga besar maka hal inilah yang dapat menyebabkan ketidak puasan dalam soal pembagian daging. Sampai sekarang hal ini merupakan salah satu penyebab munculnya banyak saroan di Tallunglipu.

Syarat-syarat Berdirinya Saroan

Menurut penelitian Pdt. Rantetana tentang Saroan di Tallunglipu, Saroan pada mulanya yang terbentuk di Tallunglipu bukanlah suatu organisasi yang mapan seperti organisasi lainnya. Artinya tidak ada anggaran dasar atau anggaran rumah tangga yang harus di pedomani dalam pembentukan saroan. Karena pada prinsipnya tidak ada syarat yang harus dipenuhi dalam hal pendirian/pembentukan saroan yang baru. Dalam hal kepemimpinan maupun dari segi keanggotaannya, siapapun boleh mendirikan/membentuk Saroan baru. Ditinjau dari segi kepemimpinan, maka calon pemimpin saroan pun tidak ada persyaratannya. Siapa saja boleh mempromosikan dirinya menjadi pemimpin saroan yang penting ia mampu menggarap anggota dan dapat dipercaya.

Menurut beberapa Ambe" Tondok di Tallunglipu, sekarang ini dalam hal kepemimpinan saroan harus berdasarkan kepemimpinan adat dalam suatu masyarakat tradisional. Dalam kepemimpinan adat tradisional , seorang calon pemimpin harus memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang terpolakan dalam adat yang berlaku antara lain misalnya:

calon pemimpin adalah keturunan dari Tongkonan yang memegang kepemimpinan, kaya dan

berani. Dengan kata lain orang yang seorang yang dapat diangkat menjadi pemimpin adat dalam masyarakat tradisional adalah orang yang memenuhi tiga syarat (tallu bakaa). Tiga syarat tersebut yaitu: Bija (keturunan bangsawan), sugi (kaya), barani (berani). Namun dalam hal keanggotaan siapa pun yang mau menjadi anggota saroan tidak menjadi masalah. Artinya bahwa siapapun tidak dilarang untuk bergabung menjadi anggota dalam satu saroan.

Faktor-faktor Yang Mendorong Pertumbuhan Saroan

Telah dikemukakan dalam bab pendahuluan bahwa, pada mulanya ada tiga saroan yang terbentuk di Tallunglipu berdasarkan pembagian wilayah yang berdekatan yakni: Tampo, Bo“ne Ma“pampang dan Tantan (Bala Uma). Hal tersebut dilakukan agar setiap kelompok wilayah bisa terjangkau, khususnya dalam hal pembagian daging yang merata baik dalam acara rambu tuka“ maupun rambu solo“. Juga telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa penyebab munculnya saroan di Tallunglipu yaitu: soal pertambahan penduduk dan ketidak puasan dalam soal pembagian daging. Akan tetapi sampai sekarang sudah banyak faktor-faktor lain penyebab munculnya kelompok- kelompok saroan di Tallunglipu. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Kecemburuan sosial

Kecemburuan sosial yang dimaksud dalam bagian ini adalah kecemburuan yang dilatar-belakangi oleh soal pembagian daging secara adat dalam masyarakat. Khususnya dalam acara rambu solo“ kecemburuan sosial bukan antara golongan atas dan golongan bawah tetapi justru antara golongan atas dan para pemimpin dalam saroan. Golongan atas dan pemimpin saroan memperoleh bagian tubuh hewan yakni: kepala kerbau (ulu tedong) dan paha kerbau (sepak tedong). Golongan bawah juga diberikan daging (duku“) dan mereka bebas mengambil daging semauanya. Jika pada awalnya golongan bawah hanya mendapatkan bagian bagian dalam tubuh hewan (tambukna na balangna) yang tidak diperdulikan, sekarang ini mereka dapat mengambil daging semauanya, kecuali bagian para golongan atas dan para pemimpin. Golongan atas dan para pemimpin menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang telah banyak mengorbankan banyak waktu, tenaga,

bahkan mereka sering mengorbankan mata pencaharian demi kesetiaan kepada “kasiturusan lan tondok”. Mereka telah banyak membantu baik dalam mempersiapkan acara maupun pelaksanaannya dan merekalah yang bertugas membersihkan halaman tempat acara dilaksanakan.

b. Perkembangan ekonomi

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap sesamanya baik terhadap keluarga besar maupun semua orang yang ada disekitarnya. Adapun pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat khususnya dalam hal struktur sosial yakni:

- Golongan atas.
- Golongan bawah

c. Persaingan antara keluarga

Kemajuan dan perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi di segala bidang kehidupan masyarakat sangat berdampak bagi suatu kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Toraja di Tallunglipu, kehidupan yang dulunya penuh dengan kehangatan kekeluargaan sekarang ini telah terkotak-kotak dengan memperlihatkan segala kemampuan (intelektual dan ekonomi) bahwa mereka lebih mampu dari keluarga yang lain. Sekarang ini yang terlihat bukan hanya persaingan antara golongan atas maupun golongan bawah tetapi juga persaingan antara keluarga merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Setiap keluarga selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik khususnya dalam melaksanakan kegiatan khususnya ritual rambu solo” baik itu dalam pelaksanaana acara (pesta) maupun adat (pemotongan kerbau dan pembagian daging).

Saroan merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung untuk terbentuk tetapi jika nilai, makna dan tujuannya sebelumnya tidak lagi dijadikan pegangan maka akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu membawa dampak yang negatif jika setiap anggota Saroan tidak memahami makna kehadirannya dalam hidup berdampingan dengan orang lain. Seharusnya setiap anggota saroan menyadari bahwa kelompok Saroan merupakan salah satu

persekutuan dalam masyarakat yang seharusnya dapat memberikan suatu sumbangsih yang sangat positif dalam membangun kehidupan bersama jika dapat dimaknai. Saroan merupakan sesuatu yang tidak bisa dibendung untuk terbentuk tetapi jika nilai, makna dan tujuannya sebelumnya tidak lagi dijadikan pegangan maka akan berdampak dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti masalah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, yaitu meneliti buku-buku untuk memperoleh informasi dari berbagai bahan bacaan dan tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan topik yang dibahas kemudian penelitian lapangan, yaitu penulis langsung ke lapangan memantau apa yang terjadi untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara dengan narasumber.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Tentang Saroan

Dari pertanyaan yang diajukan jawaban kepada lima responden maka hasil wawancara dapat dikategorisasikan demikian.

Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang Saroan?

Jawaban:

- a. Saroan merupakan kelompok kerja dalam masyarakat dimana gotong-royong dinampakkan.
- b. Saroan merupakan wadah untuk tolong-menolong dan berbagi kepada sesama.
- c. Saroan merupakan kelompok masyarakat yang didalamnya gotong-royong dan pelayanan sosial (pembagian daging) diimplementasikan.

- d. Saroan merupakan kelompok kerja dimana gotong-royong dan kebersamaan dinampakkan dalam melakukan setiap kegiatan khususnya rambu tuka" maupun rambu solo".
- e. Saroan merupakan kelompok kerja dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan hasil wawancara dari lima orang responden, pemahaman mereka tentang saroon yakni: merupakan kelompok kerja dalam masyarakat senantiasa menampakkan semangat gotong-royong dalam melakukan setiap kegiatan.

2. Dampak Saroon Dalam Kehidupan Berjemaat dan Bermasyarakat.

Apakah kehadiran Saroon telah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat?

- a. Kelompok saroon sangat memberikan dampak yang sangat positif dimana nilai kebersamaan(siangkaran) antara jemaat yang sekaligus merupakan anggota saroon sangat nampak.
- b. Kelompok saroon sangat memberi dampak yang positif dimana setiap pekerjaan dilakukan bersama-sama.
- c. Kelompok saroon sangat memberikan dampak yang positif dimana memudahkan dalam mengatur setiap prosesi adat dan ritual baik rambu tuka" dan rambu solo".
- d. Kelompok saroon menampakkan identitas dan mempererat hubungan kekeluargaan.
- e. Melalui saroon kita dapat berbagi kasih dengan keluarga dan semua orang yang ada di sekitar kita.

Dapat disimpulkan hasil wawancara dari lima responden tentang apakah kehadiran saroon di tengah-tengah kehidupan berjemaat dan bermasyarakat telah memberikan dampak yang positif, yakni: melalui kelompok saroon hubungan kekeluargaan sangat nampak dan nilai kebersamaan dibangun dalam semangat gotong-royong dan solidaritas yang tinggi dinampakkan dalam melakukan setiap kegiatan.

3. Dampak Kehadiran Saroon Bo"ne Matallo

Menurut Bapak/Ibu/Sdr (i), apa dampak positif dan negative kehadiran Saroon

Bo"ne Matallo kehidupan berjemaat di Tallunglipu. Adapun dampak positif dari sarogan secara umum telah dikemukakan demikian merupakan makna positif yang terkandung dalam Sarogan Bo"ne Matallo. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada satu sisi sarogan memberikan dampak yang negative dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Dampak negative tersebut adalah bagian yang akan dipaparkan dampak negative dari Sarogan Bo"ne Matallo.

Jawaban:

- a. Adanya perpecahan karena persaingan antara keluarga untuk mendapatkan kedudukan dalam sarogan.
- b. Adanya ketidakharmonisan antara keluarga (ayah dan anak), karena merasa tidak mendapatkan penghargaan dalam sarogan. Hal ini biasa terjadi karena urutan nama yang salah disebut dalam pembagian daging (mentawaa duku").
- c. Batasan-batasan antara golongan atas dan golongan bawah sangat nampak khususnya dalam hal kepemimpinan sarogan.

Dapat disimpulkan hasil wawancara dari lima responden dampak positif dan negative dari Sarogan Bo"ne Matallo dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat yakni:

- Dampak positif dari Sarogan Bo"ne Matallo dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat.
 - a) Setiap kegiatan yang dilakukan baik dalam rambu tuka" maupun rambu solo" semangat gotong-royong dan solidaritas yang tinggi sangat nampak.
 - b) Dalam pelaksanaan acara rambu tuka" maupun rambu solo" setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik karena adanya pemimpin sarogan yakni: Ambe tondok yang mengkoordinir setiap anggota sarogan dalam melakukan setiap pekerjaan dalam setiap acara yang dilakukan.
 - c) Sarogan sebagai wadah untuk berbagi kasih dengan sesama.

- d) Dalam melaksanakan setiap program jemaat yang membutuhkan dana sangat mudah untuk mendapatkan kontribusi/natura apalagi jika pemimpin saroan merupakan Majelis Gereja.
- Dampak negatif saroan Bo'ne Matallo dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat di Tallunglipu.
 - a) Terkadang menimbulkan perselisihan antara keluarga besar (pa'rapuan) karena merasa tidak lagi mendapatkan penghargaan sesuai kedudukan maupun penghargaan dalam hal pembagian daging sesuai yang diberikan selama ini.
 - b) Mau tidak mau munculnya batasan-batasan antara anggota saroan yang telah memisahkan diri dengan anggota yang tetap bertahan, meski tidak kelihatan dalam perilaku anggota saroan, dalam setiap kebaktian yang dilaksanakan namun tetap dirasakan adanya ketidakharmonisan.

PEMBAHASAN

Manusia diciptakan oleh Tuhan dan ditempatkan dalam kehidupan orang lain punya maksud dan tujuan yakni menjadi bagian dalam kehidupan orang lain agar manusia merasa tidak sendirian (Kej. 2:18). Kehadiran orang lain dalam kehidupan kita adalah rancangan Allah bagi umat manusia. Oleh karena itu, manusia harusnya menyadari membangun kehidupan bersama orang lain harus dilandasi dengan kesadaran bahwa kita hidup bukan untuk diri kita sendiri tetapi juga kita dituntut untuk hidup bagi orang lain. Demikian pula pola kehidupan Yesus yang hadir dalam kehidupan manusia yang berbudaya dan tetap memberikan pelayanan kepada setiap orang yang mengharap dan membutuhkan bantuannya akan menjadi motivasi bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Perpecahan yang terjadi diantara jemaat bukanlah hal yang dikehendaki Allah. Allah telah mempersatukan kita dalam Yesus Kristus sebagai saudara bersaudara untuk hidup saling melayani, saling memberi dan mengasihi satu dengan yang lainnya. Kehidupan Jemaat mula-mula seharusnya menjadi teladan hidup yang perlu terus dipertahankan dan diberlakukan (Kis.4:32-37). Demikian pula dalam kehidupan berjemaat Tri panggilan

gereja yakni: bersekutu, bersaksi dan melayani harusnya menjadi patron yang harus diwujudkan dalam kehidupan di tengah-tengah dunia ini. Oleh karena itu dalam membangun kehidupan bersama baik dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat, kasih Allah harus diberitakan dan diwujudkan. Kehadiran dan kehidupan Yesus dalam dunia ini harus menjadi teladan bagi setiap kita orang percaya. Pengorbanan-Nya, kepedulian-Nya dan kasih-Nya yang begitu tulus bagi semua orang dibuktikan tidak hanya dengan kata-kata tetapi dengan perbuatan nyata. Kita sebagai orang percaya harus meneladani pola pelayanan dan kehidupan Yesus agar kehadiran kita benar-benar dirasakan oleh setiap orang yang kita jumpai dalam kehidupan kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut maka penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Masyarakat Tallunglipu masih terikat pada pola kehidupan masyarakat tradisional khususnya dari segi kepemimpinan ritual rambu tuka" maupun rambu solo" khususnya dalam hal kepemimpinan saroan.
2. Kehadiran saroan memberikan dampak negatif dalam kehidupan persekutuan berjemaat dengan adanya perpecahan dalam kehidupan berkeluarga, berjemaat dan bermasyarakat.
3. Kehadiran saroan membuat batasan-batasan sosial dalam kehidupan masyarakat Tallunglipu.

Walaupun pada sisi lain Saroan Bo"ne Matallo memberikan dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa saroan Bo"ne Matallo juga memberikan dampak yang positif dalam kehidupan bermasyarakat yakni: gotong-royong dengan semangat solidaritas tinggi senantiasa ditampilkan dalam setiap kegiatan. Jika setiap anggota saroan dapat memaknai kehadiran mereka dDalam hal inilah nilai-nilai luhur harus dipertahankan yakni: persekutuan, kebersamaan diwujudkan untuk menghadirkan damai sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2009

Kamus

Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Mariyanto Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana, Cetakan ke-5*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Napel Henk ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Salim Peter dan Salim Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Edisi ke-2*. Jakarta: Modern English Press, 1995.

Ensiklopedi

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.

Buku-buku

Abineno J.L. Ch, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia* . Jakarta: Gunung Mulia, 1987.

Abineno, J.L. Ch, *Unsur-Unsur Liturgia yang Dipakai oleh Gereja-Gereja di Indonesia, Cetakan ke-6*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Balasurya Tissa, *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Bina Warga Gereja Kibait Jilid-I. 2013.

Buku Liturgi Gereja Toraja, Tahun 2018.

Guthrie Donal, *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

J, Reijnders, SJ, *HIDUP KEKAL, Ringkasan Singkat Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Jr. MacArthur, John F. *Hamartologi Doktrin Alkitab Tentang Dosa*. Gandum Mas, 2017.

LPMI, *Pusat Latihan Hidup Baru Kampus Tingkat Dasar*.

M. Bons-Storm, *Apakah pengembalaan Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. Moleong J Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsed, 2002.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Napel Henk Ten, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1990.

Pengakuan Gereja Toraja, Rantepao – Sulawesi Selatan: Komisi Usaha Gereja Toraja.

Pfendsack Werner dan Visch H.J. *Jalan Keselamatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.

Seminari Theologia Injili Indonesia, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.

Seputra Widyahadi A, Tim Editor ad all, *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*. Jakarta: CV Celesty Hieronika. 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Swandi Basrowi dan, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tillich Paul, *Systematic: Teologi Vol. I* Chicago: University press, 1951.

- ____ Tong Sthepen, *Kristen Sejati Volume 2 Baptisan dan Pertobatan*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992.
- ____ Tong Sthepen, *Dosa, Keadilan, dan Penghakiman*. Surabaya: Momentum, 2009.
- ____ Verkuyl, Dr. J, *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.
- ____ Verkuyl, Dr. J. *Etika Kristen Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Wright Christopher, *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta, Gunung Mulia, 2003